



Pengaruh Firm Size dan Opini Audit terhadap Audit Delay

(Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Terdaftar di BEI Tahun 2021–2023)

Arnettee Princessa Deianira*

Program Studi Akuntansi Sektor Publik, Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 4131220063_arnettee@pknstan.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the impact of firm size and audit opinion on audit delay, with Return on Assets (ROA) and affiliation with Big Four Public Accounting Firms (KAP) as control variables. Audit delay in financial statements can reduce the relevance of information and pose risks to investors and regulators, making reporting efficiency an important factor to consider. The sample used in this study includes 45 manufacturing companies in the consumer goods sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period of 2021–2023, with a total of 135 observations. This study employs panel data regression analysis and applies the Breusch-Pagan and Hausman tests, which determine the Random Effect Model (REM) as the best model, with adjustments for robust standard errors. The results indicate that audit opinion, ROA, and affiliation with Big Four KAP have a significant negative effect on audit delay, while firm size does not show a significant impact. Simultaneously, the independent variables in this study influence audit delay, supporting Positive Accounting Theory and Signaling Theory. These findings have important implications for improving reporting efficiency, better audit quality, and more effective regulatory oversight.*

Keywords: *Audit Delay; Audit Opinion; Firm Size; Reporting Efficiency; Return on Assets.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh firm size dan opini audit terhadap keterlambatan audit (audit delay) dengan Return on Assets (ROA) dan afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four sebagai variabel kontrol. Keterlambatan laporan keuangan yang telah diaudit dapat mengurangi relevansi informasi dan menimbulkan risiko bagi investor serta regulator, sehingga efisiensi pelaporan menjadi penting untuk diperhatikan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 45 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2023, dengan total 135 observasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan mengaplikasikan uji Breusch-Pagan dan Hausman, yang menghasilkan model Random Effect Model (REM) sebagai model terbaik, serta penyesuaian dengan robust standard error. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit, ROA, dan afiliasi KAP Big Four berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan audit, sedangkan firm size tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Secara simultan, variabel independen dalam penelitian ini memengaruhi keterlambatan audit, yang mendukung Positive Accounting Theory dan Signaling Theory. Temuan ini memberikan implikasi penting untuk peningkatan efisiensi pelaporan keuangan, kualitas audit yang lebih baik, serta pengawasan regulator yang lebih efektif.

Kata kunci: Efisiensi Pelaporan; Firm Size; Keterlambatan Audit; Opini Audit; Return on Assets.

1. LATAR BELAKANG

Audit delay atau keterlambatan dalam penerbitan laporan keuangan yang telah diaudit merupakan isu yang masih sering terjadi di Indonesia, padahal laporan keuangan sangat penting dalam pengambilan keputusan oleh investor, regulator, ataupun *stakeholder* lainnya. Keterlambatan ini dapat mengurangi relevansi dan keandalan informasi keuangan serta mencerminkan lemahnya tata kelola perusahaan. Di Indonesia, sekitar 25% emiten dan perusahaan publik melampaui batas waktu 120 hari yang ditetapkan dalam Peraturan OJK No.29/POJK.04/2016 (2016), sebagaimana tercantum dalam Laporan Tahunan Otoritas Jasa

Keuangan tahun 2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa *audit delay* masih menjadi tantangan yang signifikan di Indonesia.

Teori klasik Watts & Zimmerman (1990) dalam Positive Accounting Theory memberikan landasan yang relevan untuk memahami fenomena ini. Dalam artikelnya dijelaskan bahwa pemilihan metode akuntansi dan waktu pelaporan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: (1) biaya politik (*political costs*), di mana perusahaan cenderung menunda atau memanipulasi pelaporan untuk mengurangi perhatian regulator; (2) kontrak utang (*debt covenants*), di mana perusahaan dengan *leverage* tinggi akan mempercepat atau menunda pelaporan tergantung pada kebutuhan untuk memenuhi perjanjian utang; dan (3) skema kompensasi manajemen (*bonus plans*), di mana manajer dapat memanipulasi waktu pelaporan untuk memaksimalkan bonus mereka.

Penelitian oleh Nisfiarani et al. (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang bersifat kontekstual terhadap *audit delay*, di mana perusahaan besar cenderung memiliki sistem pelaporan yang lebih baik namun kompleksitasnya dapat menyebabkan keterlambatan. Sementara itu, opini audit yang tidak wajar juga dapat memperpanjang proses audit. Penelitian lain oleh Febrianty & Raharja (2024) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Penelitian ini menegaskan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu menjadi penentu utama dalam *audit delay* serta menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih proaktif dalam pelaporan untuk memberikan kesan yang baik kepada investor.

Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *audit delay* masih menjadi topik yang relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama pada perusahaan dengan operasional kompleks seperti industri manufaktur sektor barang konsumsi. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021–2023. Sektor ini dipilih karena kontribusinya yang besar terhadap pasar serta kompleksitas operasional yang tinggi. Sementara itu, periode penelitian dipilih berdasarkan ketersediaan data dan untuk menghindari ketergantungan pada data tahun 2024 yang belum lengkap.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *firm size* yang diukur dari total aset terhadap *audit delay*, serta menguji dampak opini audit terhadap lamanya proses audit. Selain itu, ditambahkan dua variabel kontrol yaitu Return on Assets (ROA) dan afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan Big Four. ROA digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan perusahaan, karena perusahaan yang memiliki kinerja baik biasanya lebih siap dalam

proses pelaporan. Sementara itu, afiliasi dengan KAP Big Four digunakan karena kantor akuntan besar umumnya memiliki tim dan pengalaman yang lebih baik sehingga bisa membantu proses audit berjalan lebih cepat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan efisiensi proses audit serta masukan bagi OJK dalam menyusun kebijakan yang mendorong ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2. KAJIAN TEORITIS

Audit delay merupakan hal yang penting dalam pelaporan keuangan karena berpengaruh pada kualitas informasi yang diterima oleh pengguna laporan keuangan. Jika laporan audit terlambat, maka informasi keuangan bisa menjadi kurang relevan untuk pengambilan keputusan. Karena itu, banyak penelitian dilakukan untuk mengetahui apa saja yang mempengaruhi *audit delay*. Beberapa faktor utama yang sering diteliti adalah *firm size* dan opini audit. Selain itu, kinerja keuangan perusahaan yang bisa dilihat dari Return on Assets (ROA), serta apakah auditor berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four*, juga perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi lamanya proses audit. Namun, hasil dari berbagai penelitian sebelumnya masih bervariasi sehingga masih terdapat peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Untuk menjelaskan fenomena *audit delay* dalam kaitannya dengan variabel *firm size* dan opini audit, digunakan dua pendekatan teori utama, yaitu *Positive Accounting Theory* dan *Signaling Theory*. Watts & Zimmerman (1990) yang mengemukakan *Positive Accounting Theory* menjelaskan bahwa manajer tidak hanya menjalankan praktik akuntansi secara netral, tetapi juga memiliki motivasi ekonomi dan keuntungan pribadi dalam memilih kebijakan pelaporan. Teori tersebut memandang pelaporan keuangan sebagai hasil dari kontrak antara manajer, pemilik, dan pihak eksternal lain seperti kreditor dan pemerintah. Oleh karena itu, manajer perusahaan akan berusaha menyampaikan laporan audit secepat mungkin jika dirasa keterlambatan dapat menimbulkan reaksi negatif dari investor atau membuat perusahaan mendapatkan masalah tertentu seperti hilangnya kepercayaan bahkan terganggunya hubungan bisnis.

Sementara itu, *Signaling Theory* (Spence, 1973) digunakan untuk menjelaskan pengaruh opini audit terhadap *audit delay*. Teori ini menyatakan bahwa informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangan bertujuan untuk memberikan sinyal kepada pasar mengenai kondisi internal perusahaan. Jika perusahaan memperkirakan akan memperoleh opini audit yang baik, maka laporan audit cenderung dipublikasikan lebih cepat

sebagai sinyal positif kepada publik. Sebaliknya, jika opini yang diterima kurang baik, perusahaan dapat menunda penyampaian laporan untuk menghindari penurunan kepercayaan atau reaksi negatif dari pemangku kepentingan. Dengan demikian, opini audit dapat memengaruhi durasi audit karena berkaitan erat dengan persepsi publik terhadap kualitas informasi keuangan perusahaan.

Berdasarkan *Positive Accounting Theory*, perusahaan besar cenderung melaporkan audit lebih cepat karena diawasi ketat oleh publik, regulator, dan investor. Jika pelaporan terlambat, kredibilitas perusahaan bisa dipertanyakan. Karena itu, ukuran perusahaan diperkirakan mendorong percepatan pelaporan audit. Meski demikian, ketika diuji, pengaruh *firm size* terhadap *audit delay* ternyata tidak selalu konsisten. Sakinah et al. (2024) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Mereka menerangkan bahwa prosedur audit dijalankan secara ketat dan relatif sama untuk semua perusahaan sebagaimana diatur oleh standar akuntansi dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga *firm size* tidak selalu menjadi pembeda utama.

Sebaliknya, Mulyadi et al. (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, bersamaan dengan profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit, secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*. Namun, secara parsial, *firm size* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *audit delay*. Temuan ini penting karena menjelaskan bahwa *firm size* memang menjadi bagian dari faktor yang mempengaruhi *audit delay*, tetapi bukan satu-satunya faktor yang dominan. Hal ini mendukung *Positive Accounting Theory* di mana keputusan perusahaan dalam menyampaikan laporan audit dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak hanya ditentukan oleh besar kecilnya perusahaan.

Selain karena alasan teknis, pengaruh opini audit terhadap *audit delay* juga bisa dijelaskan melalui *Signaling Theory*. Dalam hal ini, manajemen bisa menyesuaikan waktu pelaporan sebagai cara untuk menyampaikan sinyal kepada pihak luar. Jika opini auditnya baik, laporan cenderung dipercepat agar memberi kesan positif. Sebaliknya, jika opininya kurang baik, pelaporan bisa ditunda untuk mengurangi dampak negatif dari informasi tersebut. Hal itu didukung oleh Jam'iah et al. (2020) yang menemukan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* dan opini audit yang kurang baik cenderung memperpanjang proses audit. Hal ini terjadi karena auditor perlu melakukan pengujian dan klarifikasi tambahan, serta manajemen biasanya lebih berhati-hati dalam merespons laporan audit yang berisiko mempengaruhi persepsi publik.

Hasil berbeda ditemukan oleh Josephine (2022) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* secara parsial. Ia menemukan bahwa hanya

profitabilitas yang secara signifikan mempengaruhi *audit delay*, sedangkan *firm size* dan opini audit tidak. Hal ini menjelaskan bahwa pada praktiknya, manajemen lebih sensitif terhadap performa keuangan internal perusahaan dibandingkan tekanan opini eksternal. Dalam konteks ini, indikator profitabilitas seperti ROA menjadi sangat relevan, karena perusahaan dengan ROA tinggi biasanya memiliki sistem keuangan dan pengendalian internal yang lebih baik, sehingga proses audit dapat diselesaikan lebih cepat. Temuan ini kembali menunjukkan bahwa hubungan antara *firm size*, opini audit, dan *audit delay* dapat berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi perusahaan.

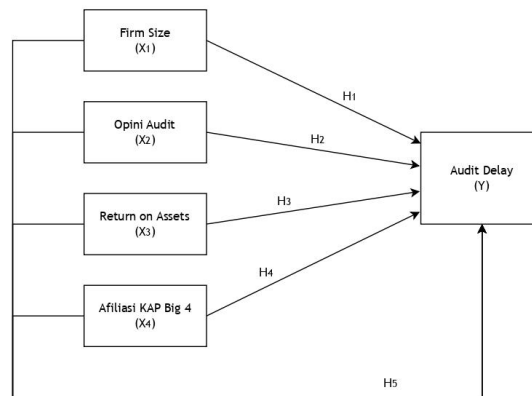
Penjelasan lainnya oleh Larasati et al. (2024) menemukan bahwa *firm size* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Selain itu, peneliti juga membahas pentingnya faktor lain seperti kualitas auditor dan masa jabatan auditor yang justru memiliki dampak lebih besar terhadap lamanya proses audit. Adanya temuan tersebut menegaskan bahwa *firm size* bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan keterlambatan audit, terutama pada sektor dengan jenis kegiatan operasional yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, masih terdapat celah penelitian baik secara empiris maupun teoretis. Secara empiris, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang berbeda-beda mengenai pengaruh *firm size* dan opini audit terhadap *audit delay*, sehingga masih perlu kajian lebih dalam terutama pada sektor spesifik. Secara teoretis, meskipun *Positive Accounting Theory* telah banyak digunakan, masih sedikit studi yang mengombinasikannya dengan *Signaling Theory* untuk menjelaskan keputusan manajemen terkait waktu pelaporan audit. Padahal, kombinasi dua teori ini dapat memberikan penjelasan lebih komprehensif, di mana *Positive Accounting Theory* menjelaskan motivasi ekonomi manajemen, dan *Signaling Theory* menggambarkan bagaimana keputusan tersebut ditangkap oleh pihak luar.

Penelitian ini membawa kebaruan dengan fokus pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang memiliki proses bisnis kompleks, seperti produksi dan pengelolaan persediaan, yang dapat menjadi penyebab keterlambatan audit. Selain itu, data yang digunakan berasal dari tahun 2021 hingga 2023, di mana tahun tersebut merupakan periode pasca pandemi saat banyak perusahaan menyesuaikan kembali sistem kerja dan pelaporan keuangannya. Selain itu, penelitian ini menggabungkan *Positive Accounting Theory* dan *Signaling Theory* untuk memahami pengaruh kepentingan manajemen terhadap waktu pelaporan audit. Dengan menguji *firm size* dan opini audit sebagai variabel utama, serta ROA dan afiliasi auditor sebagai variabel kontrol, studi ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait *audit delay* di sektor ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal komparatif untuk menguji pengaruh *firm size* dan opini audit terhadap *audit delay*, dengan Return on Assets (ROA) dan afiliasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Big Four sebagai variabel kontrol. Pemilihan metode ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel berdasarkan data laporan keuangan perusahaan. Untuk mempermudah pemahaman mengenai hubungan antar variabel tersebut, berikut disajikan kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antara *firm size*, opini audit, ROA, dan afiliasi KAP Big Four terhadap *audit delay*.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H0: *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

H1: *Firm size* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H0: Opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

H1: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H0: Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

H1: Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H0: Afiliasi KAP Big Four tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

H1: Afiliasi KAP Big Four berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

H0: *Firm size*, opini audit, ROA, dan afiliasi KAP Big Four secara simultan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*

H1: *Firm size*, opini audit, ROA, dan afiliasi KAP Big Four secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Data dikumpulkan melalui situs resmi BEI dan laporan tahunan masing-masing perusahaan. Pemilihan data sekunder dilakukan karena data yang dibutuhkan telah tersedia dan dipublikasikan secara terbuka serta dapat memberikan informasi yang relevan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan merupakan bagian dari sektor manufaktur barang konsumsi yang terdaftar secara aktif di BEI selama tahun 2021–2023. (2) Perusahaan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode observasi. (3) Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu *firm size*, opini audit, ROA, dan afiliasi KAP Big Four.

Dalam penelitian ini, *audit delay* diukur sebagai selisih waktu dalam hari antara tanggal laporan auditor diterbitkan dan tanggal tutup buku perusahaan. Pengukuran ini penting karena mencerminkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit setelah tahun fiskal berakhir. Secara matematis, *audit delay* dirumuskan sebagai:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Auditor Indepen} - \text{Tanggal Tutup Buku Perusahaan}$$

Firm size diukur berdasarkan total aset perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan tahunan. Namun, untuk mengurangi kemungkinan distribusi yang tidak normal karena perbedaan skala antar perusahaan, total aset dikonversi ke dalam bentuk logaritma natural, sehingga rumus untuk pengukuran *firm size* adalah:

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Variabel opini audit diklasifikasikan secara *dummy* untuk memudahkan analisis regresi. Nilai 1 diberikan jika perusahaan memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Sementara itu, untuk opini selain WTP akan diberikan nilai 0. Dengan demikian pemberian kode untuk variabel opini audit dapat dirumuskan sebagai:

$$\text{Opini Audit} = \begin{cases} 1, & \text{jika opini WTP} \\ 0, & \text{jika opini selain WTP} \end{cases}$$

Return on Assets (ROA) digunakan sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, ROA dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan sebagaimana ditunjukkan dalam rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel terakhir yaitu afiliasi KAP Big Four juga dikodekan secara *dummy*. Variabel ini menunjukkan apakah perusahaan yang bersangkutan diaudit oleh KAP yang termasuk dalam kategori Big Four, yaitu Deloitte, PwC, EY, dan KPMG. Jika perusahaan diaudit oleh salah satu dari KAP tersebut, maka diberikan nilai 1. Jika perusahaan diaudit oleh KAP selain Big Four, maka diberikan nilai 0. Rumus kategorisasi ini dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Afiliasi KAP Big Four} = \begin{cases} 1, & \text{jika diaudit oleh Big Four} \\ 0, & \text{jika diaudit oleh non Big Four} \end{cases}$$

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis untuk menguji hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini terhadap *audit delay*. Tahapan analisis meliputi:

Uji Asumsi Klasik

Meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi agar data memenuhi persyaratan analisis regresi.

Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan data lintas perusahaan (*cross-sectional*) dan data *time series* selama periode 2021–2023. Oleh karena itu, metode analisis yang akan digunakan adalah regresi data panel untuk menguji variabel bebas terhadap *audit delay*. Model regresi panel yang akan digunakan secara umum dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

di mana:

Y_{it}	: <i>Audit delay</i>
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien regresi
X_{1it}	: <i>Firm size</i>
X_{2it}	: Opini audit
X_{3it}	: Return on Assets (ROA)
X_{4it}	: Afiliasi KAP Big Four
e_{it}	: Error

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam regresi data panel, terdapat tiga model utama yang dapat digunakan, yaitu Ordinary Least Squares (OLS), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai, dilakukan uji pemilihan model, yaitu uji Breusch-Pagan untuk membandingkan OLS dan REM, serta uji Hausman untuk membandingkan FEM dan REM. Model terbaik dipilih berdasarkan hasil uji tersebut untuk menghasilkan estimasi yang paling akurat dan sesuai dengan karakteristik data.

Uji Hipotesis

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi (p-value) pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (1) Jika p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. (2) Jika p-value $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data

Variable	Mean	Std. dev.	Min	Max	Observations
AuditD~y overall	87.34815	22.70391	36	180	N = 135
between	18.31555	39.33333	140		n = 45
within	13.60202	54.01481	148.0148		T = 3
Cubic_~e overall	23484.33	4823.977	8844.27	35481.31	N = 135
between	4846.939	8908.26	35402.5		n = 45
within	358.5762	21321.47	24570.93		T = 3
OpiniA~t overall	.9777778	.1479545	0	1	N = 135
between	.0840875	.6666667	1		n = 45
within	.1221694	.3111111	1.311111		T = 3
ROA overall	.0637595	.1588659	-.9488978	.9435689	N = 135
between	.124504	-.4156332	.2943129		n = 45
within	.0998423	-.4695052	.7431829		T = 3
Big4 overall	.4	.4917225	0	1	N = 135
between	.4954337	0	1		n = 45
within	0	.4	.4		T = 3

Gambar 2. Hasil Statistik Deskriptif.

Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari 45 perusahaan selama 3 tahun pengamatan, sehingga total observasi mencapai 135. Berdasarkan deskripsi statistik di atas, untuk setiap variabel menunjukkan bahwa rata-rata nilai *audit delay* sebesar 87,34815 hari

dengan standar deviasi sebesar 22,70391 hari. Nilai minimum mencapai 36 hari, sedangkan nilai maksimum mencapai 180 hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya dalam hal dalam waktu penyampaian laporan keuangannya. Variabel Cubic_Firm Size memiliki rata-rata sebesar 23.484,33 dengan standar deviasi 4.823,98 serta rentang nilai antara 8.844,27 hingga 35.481,31 yang menunjukkan penyebaran ukuran perusahaan yang luas setelah transformasi kubik.

Adapun variabel Opini Audit memiliki nilai rata-rata sebesar 0,977 yang menunjukkan bahwa sebagian perusahaan dalam sampel memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Variabel Big Four memiliki rata-rata 0,4 yang mengartikan bahwa 40% perusahaan diaudit oleh KAP Big Four. Sementara itu, ROA menunjukkan nilai minimum sebesar -0,9489, nilai maksimum sebesar 0,9436, nilai rata-rata sebesar 0,0638, dan nilai standar deviasi sebesar 0,1589, yang mencerminkan adanya keragaman pada tingkat profitabilitas antar perusahaan, dari yang sangat merugi hingga sangat menguntungkan. Data ini memberikan gambaran awal bahwa karakteristik perusahaan dalam sampel cukup bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas Residual

Shapiro-Wilk W test for normal data					
Variable	Obs	W	V	z	Prob>z
residuals	135	0.92617	7.851	4.646	0.00000

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas Residual.

Berdasarkan uji Shapiro-Wilk, probabilitas memiliki nilai sebesar 0,0000 yang berarti bahwa residual tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, karena penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan model Random Effect dan telah menggunakan robust untuk menyesuaikan *standard error*, maka tidak terpenuhinya asumsi normalitas ini tidak terlalu menjadi masalah dan tidak mempengaruhi keakuratan hasil estimasi koefisien regresi.

2. Uji Heteroskedastisitas

chi2 (45) = 11120475.15
Prob > chi2 = 0.0000

Gambar 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai chi2 sebesar 11.120.475,15 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai probabilitas yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa terdapat heteroskedastisitas, yaitu varians error yang tidak konstan antar observasi. Hal ini berarti bahwa seiring perubahan nilai variabel independen, sebaran errornya tidak tetap. Untuk

mengatasi permasalahan tersebut dan memastikan hasil regresi tetap valid, maka digunakan robust pada regresi akhir untuk membantu memperbaiki perhitungan error agar tidak bias karena adanya ketidakkonsistenan varians.

3. Uji Autokorelasi

$$F(1, 44) = 29.275$$

$$\text{Prob} > F = 0.0000$$

Gambar 5. Hasil Uji Autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang menunjukkan adanya autokorelasi pada data. Artinya, nilai error pada suatu periode berpengaruh terhadap error di periode lain. Hal tersebut merupakan hal yang umum dalam data panel dengan observasi berulang dari perusahaan yang sama. Seperti heteroskedastisitas, masalah autokorelasi ini juga diatasi dengan menggunakan robust agar hasil estimasi koefisien tetap dapat digunakan meski asumsi autokorelasi tidak terpenuhi.

4. Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
ROA	1.25	0.800584
OpiniAudit	1.20	0.834711
Big4	1.17	0.852105
Cubic_Firm~e	1.12	0.894540
Mean VIF	1.18	

Gambar 6. Hasil Uji Multikolinearitas.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hasil menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai VIF yang jauh di bawah batas yaitu 10. Hal tersebut berarti bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model sehingga hasil regresinya dapat dipercaya dan tetap stabil.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi panel dilakukan melalui dua uji, yaitu uji Breusch and Pagan Lagrangian Multiplier untuk membandingkan OLS dan REM, serta uji Hausman untuk membandingkan REM dan FEM.

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

$$\text{AuditDelay}[\text{IDPerusahaan}, t] = Xb + u[\text{IDPerusahaan}] + e[\text{IDPerusahaan}, t]$$

Estimated results:

	Var	SD = sqrt(Var)
AuditDe~y	515.4674	22.70391
e	148.6954	12.19407
u	160.3186	12.6617

Test: Var(u) = 0

chibar2(01) = 30.07
Prob > chibar2 = 0.0000

Gambar 7. Hasil Uji Breusch-Pagan.

Berdasarkan hasil uji Bresuch-Pagan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang berarti REM lebih baik daripada OLS.

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
	(b) fe_model	(B) re_model		
Cubic_Firm~e	-.0061811	-.0005089	-.0056723	.003141
OpiniAudit	-64.428	-67.53916	3.11153	4.303668
ROA	-17.71264	-20.49056	2.777918	6.40495

b = Consistent under H0 and Ha; obtained from xtreg.
B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from xtreg.

Test of H0: Difference in coefficients not systematic

chi2(3) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
= 6.40
Prob > chi2 = 0.0935

Gambar 8. Hasil Uji Hausman.

Berdasarkan hasil uji Hausman di atas, dapat diketahui bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,2035, lebih besar dari 0,05, sehingga REM tetap menjadi model yang paling sesuai untuk digunakan.

Uji Hipotesis

Random-effects GLS regression		Number of obs	=	135
Group variable: IDPerusahaan		Number of groups	=	45
R-squared:		Obs per group:		
Within	= 0.4555	min	=	3
Between	= 0.3992	avg	=	3.0
Overall	= 0.4193	max	=	3
corr(u_i, X) = 0 (assumed)		Wald chi2(4)	=	513.47
		Prob > chi2	=	0.0000
(Std. err. adjusted for 45 clusters in IDPerusahaan)				

AuditDelay	Coefficient	Robust std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
Cubic_FirmSize	-.0005089	.0003573	-1.42	0.154	-.0012091	.0001914
OpiniAudit	-67.53916	5.301105	-12.74	0.000	-77.92913	-57.14918
ROA	-20.49056	9.256563	-2.21	0.027	-38.63309	-2.348032
Big4	-11.91202	4.456073	-2.67	0.008	-20.64576	-3.178274
_cons	171.408	9.283528	18.46	0.000	153.2126	189.6034
sigma_u	12.661698					
sigma_e	12.194071					
rho	.51880697					(fraction of variance due to u_i)

Gambar 9. Hasil Regresi Random Effect.

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil regresi random effect dengan robust standard error. Secara keseluruhan, modal regresi memiliki nilai Prob > chi2 sebesar 0,000 yang berarti model signifikan secara simultan, yaitu ada setidaknya satu variabel independen yang secara statistik mempengaruhi variabel dependen.

Nilai R-squared sebesar 0,4139 menunjukkan bahwa sekitar 41,39% variasi dalam *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Meskipun tidak terlalu tinggi, angka tersebut masih menunjukkan bahwa model cukup baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti.

Suatu variabel dianggap berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* jika *p-value* berada di bawah tingkat signifikan sebesar 0,05. Hasil yang didapatkan yaitu: (1)Cubic_FirmSize memiliki nilai koefisien sebesar -0,005 dan *p-value* sebesar 0,154, sehingga variabel tidak signifikan secara statistik. (2)OpiniAudit memiliki koefisien -67,539 dan *p-value* sebesar 0,000, sehingga variabel ini signifikan secara statistik. (3)ROA memiliki koefisien -20,490 dan *p-value* sebesar 0,027 yang juga menunjukkan pengaruh signifikan. (4)Big4 memiliki koefisien -11,912 dan *p-value* 0,008 sehingga juga signifikan secara statistik.

Pembahasan

Pengaruh Firm Size terhadap Audit Delay

Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien Cubic_FirmSize bernilai negatif namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa meski secara arah ukuran perusahaan cenderung mempercepat proses audit, namun hasil pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik. Dalam konteks *Positive Accounting Theory* (Watts & Zimmerman, 1990), perusahaan besar seharusnya memiliki dorongan untuk menyampaikan laporan keuangan lebih awal untuk menarik perhatian positif dari regulator. Namun, dengan adanya hasil yang tidak signifikan ini bisa mengindikasikan adanya hal lain yang mempengaruhi proses audit perusahaan besar, seperti struktur perusahaan yang kompleks sehingga proses audit justru memakan waktu lebih lama.

Pengaruh Opini Audit terhadap Audit Delay

Koefisien opini audit bernilai negatif signifikan, artinya jika suatu perusahaan memperoleh opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), maka waktu penyampaian laporan keuangannya akan lebih cepat. Temuan ini sejalan dengan *Signaling Theory* (Spence, 1973), yang menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal positif kepada pasar dengan menunjukkan kualitas laporan keuangannya melalui opini audit yang baik. Opini WTP mencerminkan tidak adanya permasalahan yang material dalam laporan keuangan sehingga

mempercepat proses audit dan memperkecil risiko keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan.

Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Audit Delay

ROA menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay* yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang lebih baik (ROA yang tinggi) cenderung menyelesaikan proses audit lebih cepat. Secara teori, hal ini sejalan dengan *Signaling Theory* di mana perusahaan dengan kinerja yang baik akan lebih terdorong untuk segera merilis laporan keuangan mereka sebagai sinyal positif kepada investor, regulator, dan juga publik. Proses audit yang cepat menunjukkan keyakinan dari manajemen perusahaan terhadap kinerja perusahaannya.

Pengaruh Afiliasi KAP Big Four terhadap Audit Delay

Variabel dummy untuk afiliasi KAP Big Four juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan, hal ini berarti perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four cenderung mengalami *audit delay* yang lebih singkat. Hal ini sejalan dengan *Positive Accounting Theory*, di mana pemilihan auditor berkualitas tinggi merupakan salah satu cara manajemen perusahaan dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya. Selain itu, KAP Big Four memiliki reputasi, sumber daya, dan pengalaman yang lebih baik, sehingga mampu menyelesaikan proses audit secara lebih efisien.

Pengaruh Firm Size, Opini Audit, ROA, dan Afiliasi KAP Big Four Secara Simultan terhadap Audit Delay

Selain secara parsial, model regresi juga menguji pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap *audit delay*. Hasil uji menunjukkan nilai Prob > chi2 sebesar 0,0000, yang berarti model secara keseluruhan signifikan. Artinya, *firm size*, opini audit, ROA, dan afiliasi KAP Big Four secara bersama-sama berpengaruh terhadap lamanya proses audit. Hal ini mendukung hipotesis bahwa *audit delay* dipengaruhi oleh kombinasi dari karakteristik perusahaan dan auditor, bukan hanya satu faktor saja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh *firm size*, opini audit, Retur non Assets (ROA), dan afiliasi KAP Big Four terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Model regresi panel yang digunakan adalah Random Effect Model (REM) dengan penyesuaian robust standard error untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit, ROA, dan afiliasi KAP Big Four memilih pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*. Artinya, perusahaan yang memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), memiliki profitabilitas yang baik, dan diaudit oleh KAP Big Four cenderung menyelesaikan proses audit lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berkontribusi pada efisiensi proses audit dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan *Signaling Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan mengirimkan sinyal positif kepada publik melalui kualitas laporan keuangan dan kinerjanya yang baik. Temuan ini juga searah dengan *Positive Accounting Theory* yang menjelaskan peran manajemen perusahaan dalam mengelola laporan keuangan demi memperkuat reputasi di mata pemangku kepentingan.

Sementara itu, *firm size* memang menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap *audit delay*, namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini mencerminkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan kecepatan proses audit. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan adanya kompleksitas lain yang terdapat di perusahaan besar.

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan disarankan untuk meningkatkan efisiensi pelaporan keuangan dan memperhatikan kualitas dari informasi yang disajikan agar mempercepat proses audit. Memilih auditor dengan reputasi baik, seperti KAP Big Four, dapat menjadi strategi untuk memastikan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Bagi auditor, peningkatan kompetensi dan efisiensi audit merupakan hal yang penting agar dapat bersaing secara kualitas dan waktu. Regulator juga diharapkan terus mendorong ketepatan waktu pelaporan keuangan melalui pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan yang sering terlambat.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar memasukkan variabel-variabel tambahan yang dapat mempengaruhi *audit delay*, seperti kompleksitas perusahaan, frekuensi pergantian auditor, atau kualitas tata kelola perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

- Chen, Y., & Zhang, J. (2017). The influence of corporate governance and ownership structure on audit delay in Chinese listed companies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(4), 345–362. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.06.003>
- Febrianty, K., & Raharja, S. (2024). Effect of firm size, profitability, and audit opinion on audit report lag (in mining company registered in Indonesia's stock). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(1), 1-15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Ho, Y., & Choi, J. (2019). The impact of corporate governance on audit delay: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 34, 54–67. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2019.03.002>
- Jam'iah, S., Mus, A. R., & Tjan, J. S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Paradox: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(4), 222-232. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i4.905>
- Josephine, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan opini auditor terhadap audit delay (Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020). *ECo-Buss*, 5(2), 404-415. <https://doi.org/10.32877/eb.v5i2.424>
- Larasati, A., Kencana, D. T., & Sihono, S. A. C. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. *Jurnal MANEKSI: Jurnal Management Ekonomi Dan Akuntansi*, 13(1). <https://doi.org/10.31959/jm.v13i1.1946>
- Mulyadi, R., Octavianti, S., & Sulistiana, I. (2022). The effect of company size, profitability, solvency and audit opinion on audit delay. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 2(1), 100-113. <https://doi.org/10.54408/jabter.v2i1.132>
- Nisfiarani, R. R., Prasteyo, T. J., & Suhendro, S. (2023). Analysis of factors that influence delays in submitting financial reports and their impact on market reactions: A literature review. *International Journal Of Education, Social Studies, And Management (IJESSM)*, 3(3), 39-52. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v3i3.187>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /Pojk.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). Laporan tahunan OJK 2023. https://www.ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Documents/Laporan%20Tahunan%20OJK%202023_.pdf
- Rahardjo, K. S., & Sari, P. T. (2018). The effect of financial distress and corporate governance on audit delay. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 9(2), 67–78. <https://doi.org/10.17576/ajag.2018.0902.07>
- Sakinah, G., Sinta Nurriyah, L., Muslih, A., Yulianti, L., & Ponirah, A. (2024). Determinant factors of audit delay: Evidence on Jakarta Islamic Index (JII). *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 197-208. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v6i2.2929>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: A ten year perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131-156.
- Yoon, S., & Choi, J. (2020). Factors influencing audit delay: Evidence from South Korea. *Journal of Accounting Research and Practice*, 19(1), 101–115. <https://doi.org/10.1108/JAR-04-2019-0086>